

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam etnis. Masing-masing etnis telah memelihara budayanya semenjak ratusan tahun. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang sekaligus menjadi pencerminannya secara wajar dari keseluruhan kebudayaan itu (Rusyana, 1999:2). Tradisi lisan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia (Rosyidi, 1995:125).

Keberadaan suatu tradisi lisan tidak lepas dari sejarah dan aspek tertentu dalam kehidupan masyarakatnya (Aminudin, 1999:3). Oleh sebab itu, tradisi lisan akan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Rusyana (1999:8) berpendapat, bahwa tradisi lisan itu bersifat dinamis, yaitu berubah mengikuti keadaan zaman. Perubahan itu mengena baik pada struktur maupun pada fungsinya. Dengan kelenturannya mengikuti konteks sosial budaya, tradisi lisan mempertahankan keberadaannya. Sifat kedinamisan dan beberapa aspek yang meyertai akan berdampak buruk terhadap tradisi lisan, yaitu kepunahan tradisi yang tidak sempat didokumentasikan. Seperti yang dikatakan oleh Ajip Rosyidi (1995:125), sebagian (hasil) dari tradisi lisan, bahasa-bahasa daerah itu telah diselamatkan berupa rekaman, transkripsi dan mungkin juga dalam bentuk rekaman video. Tradisi lisan yang sudah diselamatkan itu tidaklah berarti kalau dibandingkan dengan tradisi lisan yang pernah ada.

Oleh karena itulah, maka usaha pelestarian sastra lisan perlu dilaksanakan. Apabila sastra lisan dibiarkan terus-menerus tanpa usaha pendokumentasian dan penelitian, sementara proses perubahan dan kepunahan terus berlangsung, maka bersamaan dengan itu kekayaan budaya di Indonesia akan punah.

Tuloli (1991:2) mengatakan bahwa pada masa sekarang dan akan datang, bentuk dan isi sastra lisan perlu diungkapkan untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia, serta bermanfaat bagi pembangunan bangsa Indonesia. Pengungkapan sastra lisan di Indonesia mempunyai keuntungan, yaitu dapat memperlihatkan keanekaragaman kekayaan budaya dan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memahami antarsuku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terpantul dari sastra lisan itu. Esten (1999 :4) berpendapat, bahwa ancaman terhadap nilai-nilai tradisi semakin terasa bilamana negara terdiri dari sejumlah etnis. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran tentang nilai-nilai tradisi serta keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Keberagaman tradisi diharapkan menjadi kekuatan tersendiri dalam sistem negara yang akan berlangsung, sehingga ketegangan di antara keduanya menjadi semakin kecil (Lewa, 1999: 13-14).

Tradisi lisan Nusantara berisi, antara lain sastra, pengetahuan, kepercayaan, dan kesenian. Kandungan setiap jenis itu dalam setiap tradisi lisan berlain-lainan. Hutomo berpendapat, bahwa yang dinamakan sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (1991:1). Tradisi lisan atau sastra lisan pun mengandung unsur-unsur kekunaan yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya (Hutomo, 1999:5).

Dalam sastra lisan di Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa. Di dalamnya terungkap bagaimana manusia Indonesia menyatakan dirinya sendiri dari dahulu sampai sekarang. Bagi manusia modern ciptaan tetap mempunyai nilai dan fungsi, asal mereka berusaha merebut maknanya bagi dirinya sendiri (Teeuw dalam Tuloli, 1991:3). Untuk mendapatkan nilai yang terkandung di dalam sastra lisan diperlukan suatu penelitian dan pengkajian secara ilmiah.

Hasil penelitian sastra lisan di Indonesia bukan hanya bermanfaat untuk melestarikan sastra, tetapi lebih jauh lagi bermanfaat besar untuk menciptakan suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada.

Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Dengan kekayaan tersebut memunculkan suatu keragaman dalam tradisi lisan. Rusyana (1999:3) berpendapat, bahwa tradisi lisan Nusantara menunjukkan keragaman dalam berbagai hal. Yang segera kentara ialah keragaman pada setiap bahasa daerah terdapat tradisi lisan, dengan demikian dari segi bahasa yang digunakannya, tradisi lisan Nusantara itu sangat bermacam ragam. Salah satu ragam tradisi lisan itu adalah wayang topeng.

Wayang topeng merupakan salah satu ragam tradisi lisan yang terdapat di dalam masyarakat Jawa. Tradisi semacam ini biasanya hidup di daerah pedesaan. Wayang topeng dari pengertian masyarakat seni pertunjukan di daerah Malang, kemungkinan besar menunjukkan sebuah seni pertunjukan tertentu yang

menyajikan lakon dengan manusia sebagai pemainnya mengenakan topeng untuk penutup mukanya, di bawah pimpinan seorang dalang yang membawakan suluk, cerita, dan dialok (Murgianto, 1979:7). Wayang topeng Malang pada setiap pertunjukan selalu memakai gamelan sebagai musik pengiring, baik dalam laras slendro maupun laras pelok (Supriyanto, 1997:87). Pertunjukan tersebut disertai dengan karawitan yang dibawakan oleh sinden.

Cerita wayang topeng merupakan suatu objek penelitian yang belum digali oleh seorang peneliti. Meskipun ada, belum ada telaah yang dilakukan secara sungguh-sungguh (Rosyidi, 1995:126). Apabila tidak segera diteliti dikhawatirkan cerita wayang topeng akan punah. Kepunahan itu terjadi karena minat terhadap jenis-jenis tradisi lisan tertentu dalam bahasa daerah di kalangan orang daerah itu sendiri ternyata sudah jauh berkurang. Maka usaha mengisi acara sesuatu jenis tradisi mungkin tak ada bedanya dengan memulai ajang baru, artinya harus membina tradisi itu dari awal lagi (Rosyidi, 1995:132). Ki Saleh Mingge (dalam Jawa Pos, 1992) menyatakan, bahwa dalang topeng tak mampu melakukan regenerasi. Alasannya satu, kalangan muda sekarang tidak mengenal pakem-pakem pewayangan.

Cerita wayang topeng merupakan objek penelitian yang menarik. Cerita wayang topeng ini memiliki keunikan, yaitu bisa dikatakan sebagai karya sastra lama sekaligus baru, dan pertunjukannya dipentaskan seperti wayang orang, tetapi memakai topeng. Dialognya diucapkan oleh dalang. Lama, karena merupakan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Baru, karena suatu

cerita wayang topeng akan menjadi baru karena dipertunjukkan secara langsung dan sesuai dengan kondisi saat itu.

Setiap cerita yang dipertunjukkan kepada masyarakat merupakan karya yang mandiri. Cerita wayang topeng akan disesuaikan dengan penanggap wayang topeng atas keperluan-keperluan tertentu. Bahkan satu cerita yang dimiliki oleh seorang dalang apabila dipertunjukkan kembali pada waktu atau tempat yang berbeda maka akan menjadi dua cerita yang berbeda, karena adanya proses reproduksi. Lord (dalam Tuloli, 1991:7) menyatakan bahwa setiap pertunjukan sastra lisan dalam situasi tertentu menimbulkan ciptaan baru sebagai tanda kreativitas pencerita.

Dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis seorang peneliti harus benar-benar mewujudkan "*reflection of reality*" artinya, teks harus hadir tanpa cacat dan cela. Maksudnya si peneliti harus mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambah atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman, sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis (Hutomo, 1999:6-7). Tradisi lisan yang ditranskrip melalui cara direkam inilah yang disebut teks lisan. Teks lisan yaitu teks yang dihadirkan melalui cara transkripsi dari hasil rekaman di lapangan harus diwujudkan dalam bentuknya yang sempurna, baik dalam memindahkan suara ke tulisan, maupun suara yang berbentuk prosa dan mana yang berbentuk puisi serta penggunaan ejaan yang tepat sebelum teks itu dianalisis (Hutomo, 1999:6). Teks lisan cerita wayang topeng yang digunakan dalam penelitian ini direkam dari pertunjukan dalang wayang topeng Karimun dan Asnawi dari Pakisaji, Malang.

Dalang wayang topeng Karimun memiliki banyak sekali cerita wayang topeng dari orang tuanya. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih salah satu judul yang lebih aktual dalam pertunjukan dalang wayang topeng Karimun, yaitu cerita wayang topeng Jenggala Boyong (selanjutnya disebut JB). Pemilihan cerita wayang topeng ini berdasarkan pertimbangan bahwa apabila suatu cerita wayang topeng dianggap representatif untuk penelitian, itu sudah cukup. Di samping itu, cerita wayang topeng sesuai dengan kapasitasnya sebagai tradisi lisan yang dinamis mempunyai keunggulan tersendiri.

Selain pertimbangan-pertimbangan di atas, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan sehubungan dipilihnya cerita wayang topeng JB sebagai obyek penelitian. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

Pertama, pada umumnya masyarakat Indonesia mulai menjauhi keberadaan kesenian tradisional dan kurangnya minat terhadap hiburan tradisional daripada modern. Di lain pihak, sedikit sekali bacaan yang berasal dari tradisi lisan yang beredar. Pemerintah sampai sekarang belum pernah mempunyai suatu kebijaksanaan yang memberikan dorongan kepada industri buku nasional, maka dunia perbukuan di Indonesia sangat lemah (Rosyidi, 1995:129).

Kedua, cerita wayang topeng JB sebagai bagian dari seni tradisional perlu mendapatkan perhatian khusus karena terancam punah. Perhatian itu dapat diwujudkan dalam bentuk pendokumentasian cerita wayang topeng JB. Hasil pendokumentasian ini selain sebagai pelestarian, juga bermanfaat sebagai kajian ilmiah.

Ketiga, cerita wayang topeng JB mempunyai nilai-nilai budaya dalam masyarakat pendukungnya. Suatu usaha penelitian perlu dilakukan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya. Upaya pengungkapan terhadap nilai-nilai tersebut dilakukan dengan sebuah analisis struktur terhadap cerita wayang topeng JB. Analisis struktur ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan terhadap struktur cerita wayang topeng yang lain. Koentjaraningrat (dalam Suwondo, 1994:3) menyatakan bahwa pengungkapan nilai-nilai budaya tersebut penting berdasarkan anggapan bahwa nilai-nilai budaya itu dapat digunakan sebagai upaya penyesuaian diri dengan peradaban dunia masa kini.

Keempat, cerita wayang topeng JB mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini bertolak dari pernyataan Zimar (1991:1), bahwa suatu tradisi kebersamaan yang membutuhkan waktu dan tempat dimana orang bisa berkumpul dan menikmati suasana yang santai dan menambah kekayaan spiritual, tentu mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Namun, peranan cerita wayang topeng JB di dalam masyarakat belum terungkap lebih jelas. Melalui suatu telaah fungsi maka peranan cerita wayang topeng akan terungkap lebih jelas.

Berdasarkan keempat alasan tersebut peneliti menganggap bahwa penelitian terhadap cerita wayang topeng JB perlu untuk dilakukan.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pendokumentasian cerita wayang topeng JB yang baik dan benar ?**
- (2) Bagaimana struktur cerita wayang topeng JB ?**
- (3) Apa fungsi cerita wayang topeng JB bagi masyarakat pendukungnya ?**

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak yang menarik dan perlu diungkapkan dalam cerita wayang topeng JB. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada usaha pendokumentasian cerita wayang topeng JB, pengungkapan struktur cerita wayang topeng JB, dan pengungkapan fungsi cerita wayang topeng JB bagi masyarakat pendukungnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- (1) Mendokumentasikan teks cerita wayang topeng JB secara baik dan benar.**
- (2) Mendeskripsikan struktur cerita wayang topeng JB.**
- (3) Mengungkapkan fungsi cerita wayang topeng JB bagi masyarakat pendukungnya.**

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian cerita wayang topeng JB dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Pendeskripsian ini diharapkan dapat menolong pelestarian seni pertunjukan tradisional yang disebut wayang topeng Malang.
- (2) Penelitian ini bermanfaat dalam upaya pendokumentasian kebudayaan nasional Indonesia.
- (3) Sastra lisan yang ditranskripsikan ke dalam sastra tulis dapat digunakan sebagai bahan studi teks sastra, bahan penelitian dialek maupun penulisan kamus dialek.
- (4) Hasil penelitian sastra lisan wayang topeng JB dapat digunakan sebagai bahan bandingan untuk meneliti sastra lisan di daerah lain.
- (5) Penelitian struktur cerita wayang topeng JB bermanfaat dalam menyusun suatu kerangka teori sastra lisan Indonesia, yang tentu saja merupakan sumbangan terhadap perkembangan dan penyempurnaan teori sastra lisan yang sudah ada.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk meneliti cerita wayang topeng JB adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh kritikus Prancis, Lucien Goldman. Teori ini merupakan bagian dari sosiologi sastra. Sosiologi, menurut Sapardi Djoko Damono, adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang hubungan dan proses sosial (1978:6). Sastra

adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan masyarakat (Damono, 1978:1). Dengan adanya dua pengertian tersebut, sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2).

Strukturalisme genetik, menurut Goldman (dalam Atmazaki, 1990:46), memandang karya sastra sebatas struktur dan sekaligus menghubungkannya dengan sejarah. Karya sastra adalah suatu totalitas; setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting jamannya (Damono, 1978:41). Keutuhan itu dapat dilihat dari struktur internal dan struktur eksternal. Keutuhan itu mempunyai struktur yang berarti yang akan menghasilkan totalitas makna. Sebagaimana yang dikemukakan Goldman, bahwa karya sastra mempunyai struktur global.

Pendekatan sosiologis mempunyai segi-segi yang bermanfaat dan berdaya tinggi bila para kritikus sendiri tidak melupakan atau memperhatikan segi-segi intrinsik yang membangun karya sastra (Semi, 1989: 63). Untuk itu analisis struktur diperlukan dalam penelitian ini. Seperti yang dikatakan oleh A. Teeuw, bahwa analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin terkait serta keterjalinan semua anasir dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1988:135).

Goldman mengembangkan konsep tentang pandangan dunia (*vision du monde, world vision*) yang terwujud dalam semua karya sastra dan filsafat yang besar (Damono, 1978: 41). Pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Karena pandangan dunia, bagi Goldman, bukanlah merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial lain (Damono, 1978:42).

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang menghubungkan karya sastra sebagai struktur intrinsik dengan masyarakat sebagai struktur ekstrinsik yang diciptakan oleh individu kolektif. Sehingga karya tersebut dapat dikatakan sebagai struktur global.

Setelah analisis struktur cerita wayang topeng JB barulah dianalisis fungsi. Teori yang digunakan dalam analisis fungsi adalah teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), ia mengatakan bahwa folklor atau sastra lisan mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (bahkan juga masyarakat pada umumnya); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pendekatan lain yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik, dan pendekatan Lord.

1.5.1 Pendekatan Intrinsik dan Ekstrinsik

Rene Wellek dan Austin Warren membagi dua sendi dalam penelitian karya sastra, yaitu studi sastra dengan pendekatan intrinsik dan studi sastra dengan pendekatan ekstrinsik.

Yang dimaksud dengan segi intrinsik karya sastra adalah hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan struktur yang memiliki sifat otonom (Tjahjono, 1988:45). Unsur-unsur yang diteliti melalui pendekatan intrinsik dalam penelitian ini adalah alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerita wayang topeng JB.

Yang dimaksud dengan segi ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra tersebut (Tjahjono, 1988:45). Dalam penelitian ini pendekatan ekstrinsik digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang berada di dalam teks cerita wayang topeng JB. Di dalam karya sastra terdapat bermacam-macam nilai. Nilai-nilai yang dimaksud adalah (1) nilai hedonik, yaitu nilai yang memberikan suatu hiburan (kesenangan) secara langsung kepada kita; (2) nilai artistik, yaitu jika suatu karya sastra dapat melakukan manifestasi suatu seni atau ketrampilan seseorang dalam pekerjaan itu; (3) nilai estetis moral religius, yaitu jika suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang sangkut pautnya dengan etika, agama, dan moral; (4) nilai praktis, yaitu jika karya sastra itu mengandung hal-hal praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Pendekatan Lord

Pendekatan Lord dipakai untuk menganalisis unsur formula yang terdapat dalam cerita wayang topeng JB. Setiap pencerita selalu mempunyai bentuk-bentuk formula untuk memudahkan di dalam penceritaan yang berbentuk prosa maupun puisi. Di dalam konsep ini tidak terjadi penghafalan terhadap kata-kata maupun kalimat di dalam pengungkapan susunan itu muncul dengan adanya konsep formula seorang penutur.

Formula adalah serangkaian kata yang tetap bentuknya, yang digunakan dengan irama yang sama untuk menyampaikan ide yang sama. Jadi formula itu merupakan baris dan paruh baris yang digunakan lebih dari sekali dalam bentuk yang sama (Sweeney, 1999:18).

Ungkapan formulaik ialah baris dan paruh baris yang diciptakan berdasarkan struktur formula. Artinya, ungkapan ini dibentuk menurut pola irama dan sintaksis yang sama serta mengandung sekurang-kurangnya satu kata yang sama, terletak pada tempat yang sama dalam baris, sebagaimana dalam baris dan paruh baris yang lain yang sejajar dengannya (Sweeney, 1999:18).

1.6 Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan dengan maksud penelitian, maka digunakan bahan bacaan sebagai sumber acuan tertulis. Secara garis besar diuraikan beberapa buku yang menjadi sumber pemikiran yang memperkuat langkah kerja penelitian ini.

Disertasi yang ditulis oleh F. Sulvia Hidayat (1997) merupakan hasil penelitian mengenai wayang topeng Malang sebagai bahan apresiasi sastra terhadap siswa SLTP di Malang.

Dalam buku "Topeng Dhalang di Jawa Timur" (1980), Soenarto Timoer membahas tentang topeng dalang, jenis, lokasinya dan sejarahnya. Pembahasan tentang fungsi wayang topeng bagi masyarakat pendukungnya, bentuk dan proses penyajian kesenian topeng dalang.

Dalam buku "Drama Tari Wayang Topeng Malang" (1997) yang ditulis oleh Henri Supriyanto dan M. Sholeh Adi Pramono menulis wayang topeng di daerah Tumpang dan Pakisaji, yang membahas tentang problematika lakon Panji dan aspek sejarahnya.

Dalam buku "Pratiwimba Adhilihung" (1988) karya S. Haryanto, dijelaskan sejarah dan perkembangan wayang dan tujuh unsur seni dalam pewayangan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita wayang topeng JB yang dibawakan oleh dalang wayang topeng Karimun dan Kasnawi (asisten dalang) dari kelompok Wayang Topeng "Asmara Bangun" Pakisaji. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil rekaman pada tanggal 28 Agustus 1999 di Dukuh Ketawang Desa Ngadilangkung Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

(1) Pengamatan /Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan umum tentang wayang topeng dengan cara melihat langsung pertunjukan wayang topeng.

(2) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa buku untuk memperkuat keberadaan wayang topeng. Studi pustaka dilakukan di berbagai perpustakaan, yaitu perpustakaan UM, UNESA, UNAIR, Perpustakaan Kabupaten Malang, dan koleksi pribadi.

(3) Wawancara

Wawancara dilakkan terhadap Karimun, dalang wayang topeng yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena ia memenuhi kriteria yang harus dimiliki oleh seorang informan sastra lisan, yaitu sebagai dalang yang masih aktif, usianya sudah cukup tua (Rusyana, 1995:8).

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai wayang topeng Malang. Dalam wawancara ini keterangan dalang direkam.

Perekaman dilakukan setelah pertunjukan cerita wayang topeng JB terlaksana.

(4) Perekaman

Teknik perekaman ini dilakukan untuk memperoleh teks cerita wayang topeng Malang JB. Perekaman dilakukan pada pertunjukan cerita wayang topeng Malang JB yang dibawakan oleh dalang Karimun dan Kasnawi.

(5) Koesioner

Dalam penelitian ini disebarkan 10 koesioner pada masyarakat pendukung wayang topeng Malang, khususnya pertunjukan cerita wayang topeng JB yang terlaksana dengan sukses.

(6) Pengarsipan

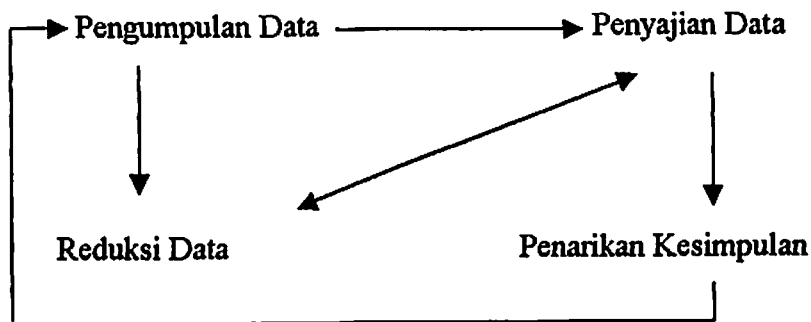
Dalam rangka pengarsipan cerita wayang topeng JB; digunakan metode pengarsipan folklor James Danandjaja (1984:129-207) dan transkripsi teks lisan yang dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1999:7). Adapun langkah pengarsipan adalah sebagai berikut.

- (1) Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke dalam tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.**
- (2) Trnskripsi kasar ini disempurnakan. Hasil penyempurnaan ini dicocokkan kembali dengan rekaman.**
- (3) Setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang bekum jelas wujudnya mulailah diberi tanda-tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan. Rekaman yang kurang jelas dicatat.**
- (4) Setelah selesai transkripsi, diadakan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak dimengerti dicatat.**
- (5) Melengkapi data dengan bertanya kembali kepada dalang wayang topeng dan sinden mengenai data rekaman dan catatan terjemahan yang kurang jelas.**

Berdasarkan teknik di atas maka diperoleh hasil pengarsipan teks cerita wayang topeng JB.

1.7.3 Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data dan menganalisisnya dengan seksama. Dalam proses analisis digunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Dalam hal ini peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sutopo, 1987: 17). Adapun skema analisis interaktif adalah sebagai berikut.



1.8 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan umum masyarakat dan wayang topeng. Dalam bab ini dideskripsikan latar belakang sosial budaya Desa Karangpandan, sejarah wayang topeng, batasan wayang topeng, cerita wayang topeng, dalang dan riwayat hidup dalang, kedudukan dalang dalam masyarakatnya, tradisi pewarisan wayang topeng, dan pertunjukan wayang topeng.

Bab III transkripsi dan terjemahan. Pada bab ini diuraikan mengenai transkripsi dan terjemahan teks cerita wayang topeng JB.

Bab IV struktur cerita wayang topeng JB. Pada bab ini diuraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun cerita wayang topeng JB. Juga formula-formula yang ada dalam cerita tersebut.

Bab V fungsi cerita wayang topeng JB. Pada bab ini diuraikan fungsi cerita wayang topeng JB bagi masyarakat pendukungnya.

Bab VI penutup. Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II
TINJAUAN UMUM MASYARAKAT
DAN WAYANG TOPENG
ASMARABANGUN